

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan syariah merupakan bagian dari sistem keuangan nasional yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 membedakan bank syariah menjadi Bank Umum Syariah dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah. Sebelum perubahan regulasi tersebut, Bank Perekonomian Rakyat Syariah disebut Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan nomenklatur Bank Perekonomian Rakyat Syariah atau BPR Syariah, yaitu bank syariah yang tidak memberikan jasa dalam lalu lintas giral secara langsung (Otoritas Jasa Keuangan, 2024; Republik Indonesia, 2008, 2023).

BPR Syariah memiliki peran penting karena beroperasi dekat dengan masyarakat daerah, terutama pelaku usaha mikro yang membutuhkan akses pembiayaan berdasarkan prinsip syariah. Kegiatan usahanya mencakup penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk tabungan atau deposito serta penyaluran dana melalui pembiayaan dengan akad yang sesuai prinsip syariah, antara lain mudharabah, musyarakah, murabahah, salam, istishna', qardh, dan ijarah (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Dengan demikian, BPR

Syariah berperan dalam mendukung intermediasi keuangan dan aktivitas ekonomi masyarakat daerah.

Profitabilitas menjadi salah satu indikator penting untuk menilai kemampuan BPR Syariah dalam menjalankan kegiatan usahanya secara berkelanjutan. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio laba sebelum pajak yang disetahunkan terhadap rata-rata total aset (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Semakin tinggi ROA, semakin baik kemampuan bank mengelola aset untuk menghasilkan laba, sedangkan ROA yang rendah menunjukkan bahwa pemanfaatan aset belum optimal.

Kajian mengenai profitabilitas BPR Syariah penting dilakukan karena tingkat laba tidak hanya ditentukan oleh besarnya aset atau dana yang dihimpun, tetapi juga oleh faktor fundamental bank. Widarjono (2025) menunjukkan bahwa ukuran aset, kecukupan modal, efisiensi, dan lokasi operasional berkaitan dengan profitabilitas BPR Syariah. Temuan tersebut menegaskan perlunya analisis pada tingkat bank agar perbedaan karakteristik dan kinerja masing-masing BPR Syariah dapat diperhitungkan.

Dalam konteks Provinsi Jawa Tengah, kajian profitabilitas BPR Syariah relevan karena wilayah ini memiliki jumlah lembaga yang tinggi. Tabel 26 Statistik Perbankan Syariah Januari 2025 mencatat jumlah BPR Syariah di Jawa Tengah sebanyak 26 lembaga pada 2021, 27 lembaga pada

2022, 28 lembaga pada 2023, serta 27 lembaga sepanjang 2024 hingga Januari 2025. Pada Januari 2025, jumlah tersebut setara dengan Jawa Barat (27 lembaga) dan lebih tinggi daripada Jawa Timur (26 lembaga), sehingga Jawa Tengah bersama Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah BPR Syariah terbanyak. Kondisi ini menyediakan variasi unit bank yang memadai untuk analisis data panel dan memperkuat alasan pemilihan Jawa Tengah sebagai objek penelitian (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

Pemilihan Provinsi Jawa Tengah juga didasarkan pada adanya persoalan empiris profitabilitas yang telah teridentifikasi pada BPR Syariah di wilayah tersebut. Lestari et al. (2025) meneliti 11 BPRS di Provinsi Jawa Tengah menggunakan 132 observasi laporan keuangan triwulanan periode 2021Q1–2023Q4 dan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan pembiayaan bagi hasil, NPF, dan FDR tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Model tersebut hanya menjelaskan 35,41 persen variasi ROA, sehingga 64,59 persen sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Penelitian tersebut juga merekomendasikan pembaruan periode pengamatan serta penambahan variabel Dana Pihak Ketiga dan *Capital Adequacy Ratio*. Oleh karena itu, penelitian ini melanjutkan kajian tersebut dengan memperluas sampel menjadi 25 BPR Syariah, memperpanjang periode menjadi 2020Q1–2025Q4, serta menguji BOPO, DPK, dan CAR. Dengan demikian, pemilihan Jawa Tengah bukan semata-mata karena banyaknya lembaga, tetapi juga karena terdapat temuan empiris regional

dan kesenjangan penelitian yang masih perlu dijelaskan secara lebih komprehensif.

Meskipun demikian, banyaknya jumlah BPR Syariah tidak secara otomatis menjamin peningkatan profitabilitas. ROA dapat dipengaruhi oleh efisiensi operasional, kemampuan menghimpun dan menyalurkan dana, kecukupan modal, kualitas pembiayaan, tingkat intermediasi, serta ukuran bank (Nurmasari, 2022; Widarjono, 2025). Penelitian ini menempatkan BOPO, DPK, dan CAR sebagai variabel utama serta menggunakan NPF, FDR, dan total aset sebagai variabel kontrol agar pengaruh ketiga variabel utama terhadap ROA dapat dianalisis secara lebih memadai.

Tabel berikut menyajikan ringkasan rata-rata tahunan BOPO, DPK, CAR, dan ROA pada 25 BPR Syariah di Provinsi Jawa Tengah periode 2020–2025. Penyajian tahunan digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai perkembangan variabel, sedangkan pengujian regresi menggunakan data triwulanan setiap BPR Syariah dari 2020Q1 sampai dengan 2025Q4. Data bersumber dari laporan publikasi keuangan BPR Syariah pada portal OJK.

Tabel 1. 1 Perkembangan Rata-Rata BOPO, DPK, CAR, dan ROA BPR Syariah di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020–2025

Tahun	BOPO (%)	DPK (Rp miliar)	CAR (%)	ROA (%)
2020	90,73	49,40	24,22	0,71
2021	82,58	60,17	26,02	1,05
2022	87,41	73,13	24,60	0,76
2023	87,38	84,44	25,75	0,78
2024	89,42	97,92	24,08	0,28

Tahun	BOPO (%)	DPK (Rp miliar)	CAR (%)	ROA (%)
2025	97,71	103,07	22,96	0,14

Sumber: Laporan Publikasi Keuangan Triwulanan 25 BPR Syariah

melalui portal OJK periode 2020Q1–2025Q4; data diolah, 2026.

Catatan: Tabel 1.1 menyajikan ringkasan deskriptif tahunan, sedangkan analisis regresi menggunakan unit observasi bank-triwulan dengan panel seimbang yang direncanakan sebanyak 600 observasi (25 bank $\times$ 24 triwulan); DPK disajikan dalam miliar rupiah.

Berdasarkan Tabel 1.1, secara deskriptif rata-rata DPK per BPR Syariah meningkat dari Rp49,40 miliar pada 2020 menjadi Rp103,07 miliar pada 2025, sedangkan ROA menurun dari 0,71 persen menjadi 0,14 persen. Pada periode yang sama, BOPO berfluktuasi dan meningkat dari 90,73 persen menjadi 97,71 persen, sementara CAR berfluktuasi dan menurun dari 24,22 persen menjadi 22,96 persen. Pola tersebut menunjukkan adanya perbedaan arah antara pertumbuhan dana yang dihimpun dan perkembangan profitabilitas pada tingkat agregat.

Pola agregat tersebut belum membuktikan hubungan sebab akibat antara DPK dan ROA karena perubahan profitabilitas juga dapat dipengaruhi oleh kualitas pembiayaan, efektivitas penyaluran dana, ukuran bank, dan biaya operasional. Secara teoretis, peningkatan DPK memperbesar sumber dana yang dapat disalurkan menjadi pembiayaan produktif, tetapi manfaatnya terhadap ROA bergantung pada kemampuan intermediasi dan pengendalian risiko. Azhari & Satriana (2025)

menemukan bahwa DPK berpengaruh terhadap ROA pada BPR Syariah di Sumatera Barat, sedangkan CAR tidak berpengaruh. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan data panel mikro dan variabel kontrol untuk menguji hubungan tersebut secara lebih terukur.

Faktor pertama yang diduga memengaruhi ROA adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO merupakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Secara teoretis, BOPO diprediksi berpengaruh negatif terhadap ROA karena semakin besar bagian pendapatan yang digunakan untuk menutup biaya operasional, semakin kecil laba yang dapat dihasilkan. Sebaliknya, BOPO yang lebih rendah menunjukkan efisiensi operasional yang lebih baik (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

Faktor kedua yang diduga memengaruhi ROA adalah Dana Pihak Ketiga (DPK). DPK merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat dan menjadi salah satu sumber utama pembiayaan BPR Syariah. Secara teoretis, DPK diprediksi berpengaruh positif terhadap ROA karena peningkatan sumber dana dapat memperluas pembiayaan produktif dan pendapatan bank. Namun, hasil empiris dapat berbeda apabila dana tidak tersalurkan secara efektif atau biaya dana lebih besar daripada pendapatan pembiayaan (Nurmasari, 2022). Transformasi logaritma natural digunakan untuk mengurangi perbedaan skala DPK antar bank.

Faktor ketiga yang diduga memengaruhi ROA adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR menunjukkan kemampuan modal bank dalam mendukung kegiatan usaha dan menyerap risiko aset. Secara teoretis, CAR diprediksi berpengaruh positif terhadap ROA karena modal yang memadai meningkatkan ketahanan dan ruang ekspansi usaha. Namun, temuan empiris belum selalu sejalan apabila kelebihan modal tidak dimanfaatkan secara produktif (Azhari & Satriana, 2025; Widarjono, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh BOPO, DPK, dan CAR terhadap ROA belum konsisten. Nurmasari (2022) meneliti pengaruh CAR, FDR, DPK, dan BOPO terhadap profitabilitas BPR Syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR, DPK, dan BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan CAR tidak berpengaruh. Perbedaan antara prediksi teoretis dan hasil empiris tersebut menjadi alasan untuk melakukan pengujian ulang pada objek dan periode yang lebih spesifik.

Zikri et al. (2023) meneliti pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap profitabilitas BPR Syariah di Indonesia dengan menggunakan ROA dan ROE sebagai indikator profitabilitas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio keuangan internal bank relevan untuk menjelaskan variasi profitabilitas, sekaligus menegaskan pentingnya memasukkan kualitas pembiayaan dan fungsi intermediasi sebagai variabel kontrol.

Selain itu, Hanantresno et al. (2023) meneliti BPR Syariah di Jawa Tengah periode 2018–2021 dengan membahas pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan NOM terhadap kinerja perusahaan. Penelitian tersebut relevan karena menggunakan objek yang sama, tetapi berbeda dalam periode, susunan variabel, transformasi DPK, dan rancangan pengendalian heterogenitas antar bank. Perbedaan tersebut membuka ruang untuk pengujian pada periode yang lebih mutakhir.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penggunaan data panel mikro 25 BPR Syariah di Provinsi Jawa Tengah selama 2020Q1–2025Q4 yang mencakup periode pandemi dan pasca pandemi. Penelitian dirancang menggunakan panel seimbang sebanyak 600 observasi bank-triwulan, transformasi DPK, variabel kontrol NPF, FDR, dan total aset, serta regresi data panel yang mengakomodasi heterogenitas individual antar-BPRS melalui komponen efek individual bank. Rancangan tersebut digunakan untuk menganalisis paradoks pertumbuhan dana masyarakat yang berlangsung bersamaan dengan penurunan profitabilitas secara lebih kontekstual dan tidak hanya berdasarkan korelasi agregat.

Berdasarkan fenomena empiris, prediksi teoretis, dan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan menguji pengaruh BOPO, DPK, dan CAR terhadap ROA pada BPR Syariah di Provinsi Jawa Tengah periode 2020–2025 dengan mengendalikan NPF, FDR, dan ukuran bank. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Pengaruh BOPO, Dana Pihak Ketiga, dan *Capital*

Adequacy Ratio terhadap *Return on Assets* pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah di Provinsi Jawa Tengah: Analisis Data Panel 2020–2025.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah BOPO berpengaruh terhadap ROA pada BPR Syariah di Provinsi Jawa Tengah periode 2020–2025?
2. Apakah DPK berpengaruh terhadap ROA pada BPR Syariah di Provinsi Jawa Tengah periode 2020–2025?
3. Apakah CAR berpengaruh terhadap ROA pada BPR Syariah di Provinsi Jawa Tengah periode 2020–2025?
4. Apakah BOPO, DPK, dan CAR secara simultan berpengaruh terhadap ROA setelah mengendalikan NPF, FDR dan ukuran bank pada BPR Syariah di Provinsi Jawa Tengah periode 2020–2025?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh BOPO terhadap ROA pada BPR Syariah di Provinsi Jawa Tengah periode 2020–2025.
2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh DPK terhadap ROA pada BPR Syariah di Provinsi Jawa Tengah periode 2020–2025.

3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh CAR terhadap ROA pada BPR Syariah di Provinsi Jawa Tengah periode 2020–2025.
4. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh BOPO, DPK, dan CAR secara simultan terhadap ROA setelah mengendalikan NPF, FDR dan ukuran bank pada BPR Syariah di Provinsi Jawa Tengah periode 2020–2025.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Populasi penelitian terdiri atas 27 BPRS di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan kriteria kelengkapan laporan keuangan triwulanan sejak 2020Q1–2025Q4, sebanyak 25 BPRS memenuhi kriteria sampel. Dua BPRS tidak memenuhi kriteria karena tidak memiliki rangkaian laporan lengkap sejak 2020Q1. Data penelitian terdiri atas 600 observasi bank-triwulan ($25 \text{ BPRS} \times 24 \text{ triwulan}$) dan membentuk *balanced panel*. Data sekunder bersumber dari laporan publikasi keuangan melalui portal OJK. Variabel utama terdiri atas BOPO, DPK, dan CAR sebagai variabel independen serta ROA sebagai variabel dependen, sedangkan NPF, FDR, dan total aset digunakan sebagai variabel kontrol. Analisis dilakukan dengan regresi data panel menggunakan Stata 17 melalui pemilihan Common Effect Model, Fixed Effect Model, atau Random Effect Model serta pengujian heterogenitas individual antar-BPRS.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian profitabilitas BPR Syariah melalui pengujian hubungan BOPO, DPK, dan CAR terhadap ROA pada data panel mikro. Penggunaan variabel kontrol serta komponen efek individual bank diharapkan memberikan bukti empiris yang lebih kuat dalam menjelaskan perbedaan hasil penelitian terdahulu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen BPR Syariah

Bagi manajemen BPR Syariah, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi untuk menilai efisiensi operasional, pemanfaatan dana pihak ketiga, dan kecukupan modal secara bersama-sama dengan kualitas pembiayaan, intermediasi, dan ukuran bank. Hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk langsung menetapkan satu variabel sebagai penyebab, tetapi sebagai dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan peningkatan kinerja.

b. Bagi Regulator

Bagi Otoritas Jasa Keuangan dan pemangku kepentingan, hasil penelitian diharapkan menjadi informasi pendukung untuk memantau efisiensi operasional, penghimpunan dana, permodalan, kualitas pembiayaan, dan fungsi intermediasi BPR Syariah di tingkat regional. Temuan empiris dapat digunakan sebagai bahan

identifikasi awal terhadap pola risiko atau penurunan profitabilitas yang memerlukan perhatian lebih lanjut, bukan sebagai satu-satunya dasar penilaian kesehatan bank. Informasi tersebut juga diharapkan mendukung penyusunan program pengawasan, pembinaan, penguatan tata kelola, dan peningkatan kapasitas manajemen BPR Syariah di Jawa Tengah secara lebih terarah.

c. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan menjadi referensi mengenai penerapan regresi data panel mikro pada BPR Syariah, termasuk penggunaan transformasi DPK, variabel kontrol, dan pemilihan model panel untuk mengakomodasi heterogenitas antarbank. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pembanding untuk menilai konsistensi hubungan antar variabel pada objek dan periode penelitian yang berbeda.

Penelitian selanjutnya dapat melakukan replikasi dengan data bulanan, memperpanjang periode pengamatan, memperluas wilayah, memasukkan variabel makroekonomi dan tata kelola, atau menggunakan model panel dinamis untuk menguji ketahanan hasil. Periode pandemi dan pasca pandemi juga dapat dianalisis secara terpisah agar perubahan struktur kinerja bank lebih terlihat. Pengembangan tersebut diharapkan menghasilkan kajian

profitabilitas BPR Syariah yang lebih komprehensif tanpa menyimpulkan hubungan sebab akibat hanya dari korelasi agregat.